

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

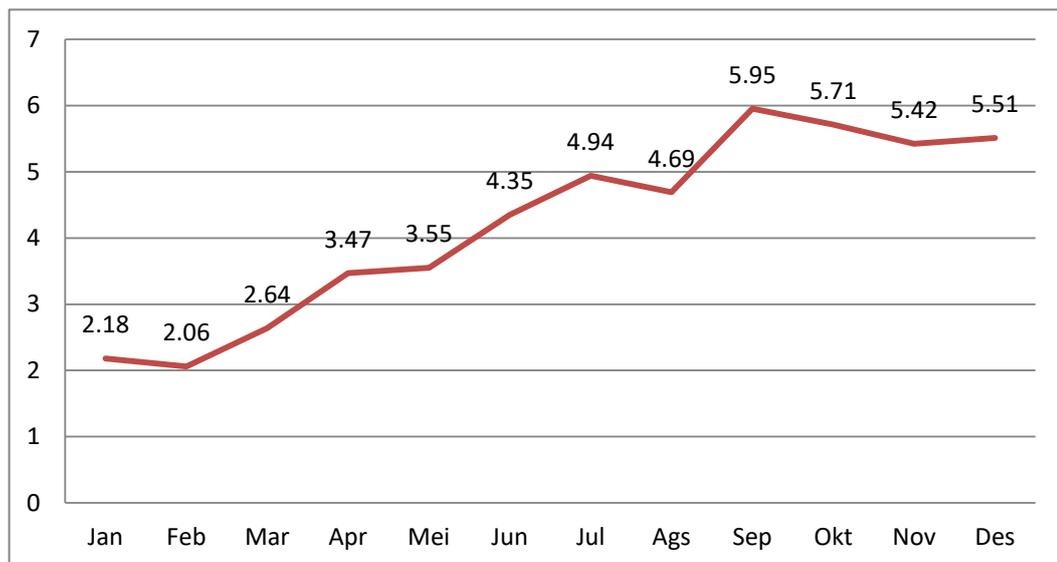
Pasar modal sering menjadi topik diskusi di berbagai negara. Berdasarkan Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, pasar modal dijelaskan sebagai aktivitas yang terkait dengan penawaran umum dan perdagangan surat berharga yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi yang terkait dengan surat berharga (Samsul, 2015). Menurut Sunarga (2020) pasar modal selalu berkaitan dengan ekonomi suatu negara dan memainkan peran penting sebagai sumber dana untuk bisnis global serta mendukung pelaksanaan pembangunan nasional.

Melalui jurnal yang diterbitkan *World Bank* pada bulan September 2022 dengan judul “*Is a Global Recession Imminent?*” (2022), bahwa prospek pertumbuhan ekonomi yang semakin memburuk akan disertai dengan kenaikan inflasi pada tahun 2022, menyebabkan resesi global yang semakin mengkhawatirkan bagi banyak negara. *World Bank* memperkirakan ekonomi global akan mengalami penurunan yang lebih parah dibandingkan resesi global sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi di Amerika, Uni Eropa dan China juga diproyeksikan menurun secara signifikan. Jika kebijakan moneter tidak ditingkatkan, maka hanya mengandalkan antisipasi oleh pasar modal saja tidak cukup untuk menurunkan tingkat inflasi. Berdasarkan pengalaman resesi global sebelumnya, penerapan kebijakan yang lebih ketat dapat menyebabkan tekanan finansial yang signifikan dan berpotensi memicu resesi global pada tahun 2023.

Resesi adalah masa ketika aktivitas ekonomi melambat, sehingga mengakibatkan penurunan produksi, lapangan kerja, dan pendapatan. Resesi juga dapat menyebabkan pengangguran meningkat dan penurunan harga. Resesi ekonomi merupakan fenomena yang sangat penting bagi perekonomian global karena mempunyai dampak yang signifikan terhadap perekonomian dan masyarakat suatu negara (Palawe, 2023). Menurut Adeniran & Sidiq (2018) resesi ekonomi juga dapat diartikan sebagai keadaan krisis ekonomi atau krisis keuangan di mana terjadi penurunan efisiensi dalam jangka waktu tertentu dan

mengakibatkan lembaga keuangan terdevaluasi karena pemberian pinjaman yang tidak sehat dan tidak berkelanjutan.

Menurut Nabila (2023) titik dimana perekonomian tergelincir ke dalam resesi tergantung pada beberapa faktor, termasuk salah satunya inflasi yang terus berlanjut, dimana terjadi kecenderungan harga yang stabil dan dari waktu ke waktu meningkat. Jika inflasi terjadi secara berlebihan, maka akan berdampak pada terjadinya resesi karena daya beli tergerus dan konsumsi yang menjadi salah satu penggerak perekonomian akan melemah. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Jokowi, ketidakpastian global yang sedang terjadi saat ini sangat mengkhawatirkan banyak negara, termasuk Indonesia. Kenaikan harga energi dan suku bunga dasar di berbagai negara menyebabkan inflasi naik secara signifikan (Mahdiyan, 2022). Tingkat Inflasi di Indonesia mencapai 5,95% pada bulan September 2022, sehingga isu terjadinya resesi global 2023 terasa semakin nyata.



Gambar 1.1
Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2022 (Dalam %)

Sumber: Bank Indonesia

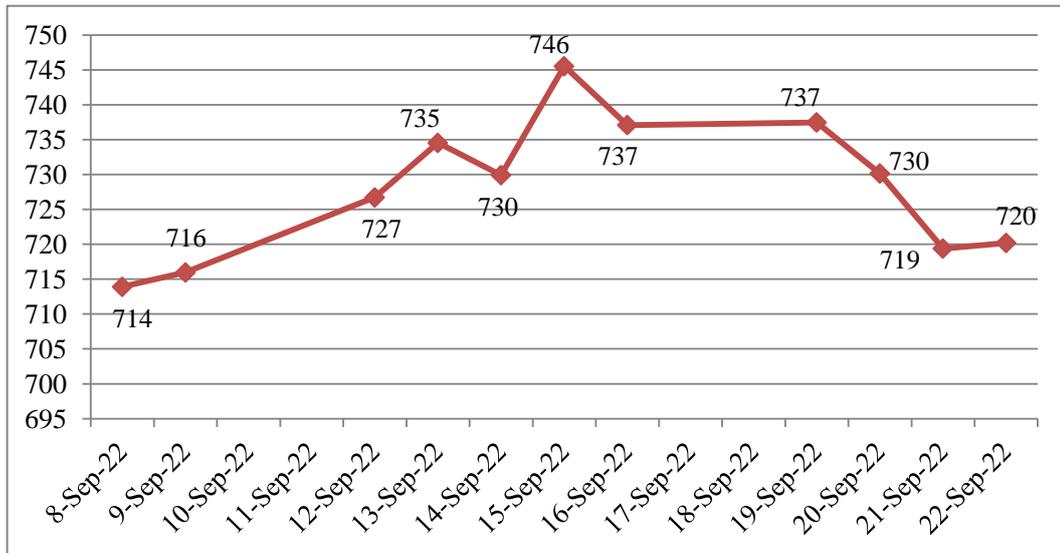
Penelitian peristiwa atau *event study* merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui dampak dari suatu peristiwa terhadap variabel dependen tertentu (Sunarga, 2020). Adapun menurut Suganda (2018) *event study* pada pasar modal merupakan suatu penelitian empiris yang bertujuan menelaah dampak dari suatu peristiwa terhadap pasar modal suatu negara. *Event study*

digunakan untuk mengetes efisiensi pasar dalam bentuk setengah kuat (*semi-strong form*).

Menurut Samsul (2015), pasar yang dikatakan efisien ketika data yang digunakan ialah data harga saham di masa lalu dan volume masa lalu. Dampak dari suatu peristiwa terhadap masing-masing jenis saham tidak seragam di antara satu sama lain. Beberapa jenis saham mungkin terkena dampak negatif, sementara yang lainnya berdampak positif. Namun, semua jenis saham dapat terkena dampak negatif. Ada beberapa cara untuk melihat dampak tersebut. Salah satunya adalah *return*. *Return* saham merupakan nilai yang didapat menurut suatu kegiatan investasi. *Return* adalah tujuan primer untuk menerima *output* investasi yang dilakukan investor. *Return* saham yang relatif tinggi membuat investor lebih terdorong untuk membeli saham. Oleh lantaran itu, investor harus memperkirakan berapa keuntungan yang akan diperolehnya. *Return* saham ialah jumlah *return* yang didapatkan oleh investor untuk jumlah risiko yang diambil dalam investasi (Wulandari et al., 2021). Namun dalam penelitian *event study*, yang diukur bukanlah *return* biasa, tetapi *abnormal return*.

Abnormal return ialah selisih antara *return* realisasi dengan *return* ekspektasi untuk memahami pengaruh suatu peristiwa pada *abnormal return* suatu saham tertentu selama jangka waktu yang telah ditetapkan. Analisis *abnormal return* dapat memperlihatkan dampak pengalaman peristiwa masa lalu terhadap harga saham. Hal ini bisa menjadi faktor yang dipertimbangkan oleh investor untuk “menjual” atau “membeli” saham ketika terjadi peristiwa yang sejenis di masa depan (Samsul, 2015).

Trading Volume Activity (TVA) merupakan sebuah parameter yang diterapkan untuk memantau dan memperkirakan reaksi pasar modal terhadap informasi atau kejadian yang terjadi di pasar modal. Perubahan nilai saham di pasar modal dapat dikuasai oleh informasi atau peristiwa tertentu yang berdampak pada permintaan dan penawaran saham. *Trading volume activity* merupakan jumlah penjualan saham yang terjadi di bursa pada waktu tertentu untuk sejumlah saham tertentu. Faktor ini juga memainkan peran penting dalam fluktuasi nilai saham (Suganda, 2018).



Gambar 1.2

Indeks Property dan Real Estate 08 September 2022 – 22 September 2022

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Gambar 1.2 menunjukkan bahwa pada 5 hari aktif sebelum peristiwa yaitu pada tanggal 8 September 2022, harga indeks *Property* dan *Real Estate* tercatat sebesar Rp 714. Sementara pada tanggal peristiwa, indeks saham mengalami peningkatan sebesar Rp 746. Namun, setelah 5 hari aktif peristiwa pada tanggal 22 September 2022, indeks saham mulai mengalami penurunan di angka Rp 720.

Dilansir melalui artikel yang diterbitkan oleh Kementerian Keuangan (Setyaningsih, 2021), selain kebutuhan pokok masyarakat, *real estate* adalah investasi yang menjanjikan, terutama *real estate* seperti rumah, tanah dan bangunan lainnya. Pertumbuhan properti, volatilitas harga yang rendah, dan risiko yang relatif rendah menjadikan *real estate* sarana investasi yang diinginkan. Namun berdasarkan penelitian oleh Fitriaty & Saputra (2022) resesi berdampak negatif pada kinerja saham sektor *property* dan *real estate*. Pada saat perekonomian tidak stabil, pertumbuhan *output* perusahaan diperkirakan akan melambat karena minat masyarakat untuk berinvestasi terhadap sektor tersebut tidak terlalu besar.

Tabel 1.1
Kapitalisasi Pasar Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Indonesia Pada
Tanggal 15 September 2022

Sektor	Kapitalisasi Pasar
Sektor Transportasi dan Logistik	48.624.017.584.298
Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i>	241.700.918.964.957
Sektor Kesehatan	254.913.999.786.629
Sektor Barang Konsumen Primer	375.918.869.878.636
Sektor Perindustrian	510.444.899.915.238
Sektor Teknologi	622.749.934.950.800
Sektor Infrastruktur	958.715.593.722.407
Sektor Barang Baku	965.170.791.142.216
Sektor Energi	975.179.933.120.634
Sektor Barang Konsumen Non-Primer	1.128.904.434.433.880
Sektor Keuangan	3.430.536.244.767.020

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa kapitalisasi pasar indeks sektor *property* dan *real estate* berada di urutan nomor 2 paling kecil diantara sektor lainnya. Menurut Yutanesy & Suhendah (2022) kapitalisasi pasar yang tinggi menjadi salah satu alasan menarik mengapa investor memilih berinvestasi pada perusahaan tersebut. Investor menggunakan kapitalisasi pasar untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan dan risiko perusahaan. Investor dapat melakukan investasi jangka panjang pada perusahaan berdasarkan kapitalisasi pasar perusahaan tersebut. Hal ini dikarenakan modal yang lebih besar dianggap mempunyai potensi pertumbuhan yang lebih tinggi sehingga investor diharapkan memperoleh keuntungan yang maksimal. Sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki kapitalisasi pasar yang rendah, hal ini menjadi alasan bagi investor untuk mempertimbangkan kembali keputusannya untuk membeli saham tersebut.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Widodo (2021) yang bertujuan untuk menguji bagaimana pasar modal bereaksi terhadap pengumuman resesi ekonomi Indonesia tahun 2020 pada indeks saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, terdapat perbedaan *abnormal return* dan *trading volume activity* yang signifikan sebelum dan sesudah peristiwa. Secara tiga kuartal berturut-turut, wabah Covid-19 di Indonesia telah mengakibatkan perlambatan ekonomi serta

menurunkan Produk Domestik Bruto (PDB). Dengan adanya informasi berharga mengenai peristiwa pengumuman resesi di Indonesia pada bulan November 2020 mempengaruhi reaksi pasar modal. Selama periode penelitian sebelum dan sesudah *event date*, rata-rata dari *trading volume activity* yang tercatat menunjukkan angka positif yang signifikan.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai resesi ialah penelitian oleh Karerina et al. (2021) yang menguji bagaimana pasar modal bereaksi terhadap pengumuman resesi ekonomi Indonesia pada tahun 2020 pada saham JII yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pada *abnormal return* selama periode sebelum dan sesudah peristiwa tersebut. Investor percaya bahwa pengumuman resesi ekonomi adalah kabar buruk (*bad news*) yang tidak memberikan prospek investasi dan tidak dapat menambah harga saham di masa depan, sehingga para investor memilih untuk menjual sekuritas mereka daripada berinvestasi.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian sebelumnya adalah menggunakan metode *event study* dan menggunakan isu resesi. Sedangkan perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Karerina et al. (2021), Santoso & Widodo (2021), dan Aryani & Nurasik (2021) antara lain: perbedaan pertama, penelitian sebelumnya membahas pengumuman resesi ekonomi tahun 2020 sedangkan penelitian ini mengambil peristiwa pengumuman resesi global tahun 2022. Perbedaan kedua, penelitian ini menggunakan variabel dependen *abnormal return* dan *trading volume activity*. Perbedaan ketiga, penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai reaksi pasar modal dengan judul penelitian ***“Reaksi Pasar Modal Sebelum dan Sesudah Pengumuman Resesi Global Tahun 2022 Oleh World Bank Pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia.”***

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan permasalahan diatas, maka rumusan masalah yang ditetapkan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman resesi global tahun 2022 oleh *World Bank* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah terdapat perbedaan *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman resesi global tahun 2022 oleh *World Bank* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan merujuk pada rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan terhadap *abnormal return* sebelum dan sesudah pengumuman resesi global tahun 2022 oleh *World Bank* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui perbedaan terhadap *trading volume activity* sebelum dan sesudah pengumuman resesi global tahun 2022 oleh *World Bank* pada perusahaan *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut:

1. Bagi Akademisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dan memberikan kontribusi ilmiah serta menambah pengetahuan mengenai pengaruh pengumuman resesi global tahun 2022 oleh *World Bank* terhadap *abnormal return* dan *trading volume activity*.

2. Bagi Investor

Harapan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu faktor tambahan bagi para investor mengenai dampak dari pengumuman resesi global

tahun 2022 oleh *World Bank* terhadap pergerakan *abnormal return* dan *trading volume activity* khususnya pada sektor *property* dan *real estate* di Bursa Efek Indonesia guna pengambilan keputusan investasi.

3. Bagi Perusahaan

Informasi yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan yang lebih baik untuk mengembangkan strategi perusahaan dalam menghadapi peristiwa pengumuman resesi global tahun 2022 oleh *World Bank*.